

MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PEREMPUAN SEBAGAI KEPALA KELUARGA

(Studi pada PKBM Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang
Kabupaten Bandung Barat)

Wahyu Edy Setiawan¹

psycho.why@gmail.com

¹Dosen Universitas Negeri Palangkaraya

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah status single parent yang diemban oleh perempuan kepala keluarga yang bercerai atau ditinggal meninggal oleh suaminya. Dengan status single parent ini menimbulkan persepsi negatif karena tidak adanya pekerjaan dan pendapatan yang tetap. Permasalahan tersebut ditindaklanjuti oleh PKBM Ash-Shoddiq telah menerapkan model pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kemandirian perempuan kepala keluarga. Tujuan dalam penelitian ini: a) Mendeskripsikan profil sosial ekonomi perempuan di Desa Pagerwangi; b) Mendeskripsikan program pembelajaran partisipatif yang telah dilaksanakan oleh PKBM Ash-Shoddiq dalam meningkatkan kemandirian perempuan kepala keluarga (PEKKA); c) Menggambarkan kemandirian perempuan kepala keluarga di Desa Pagerwangi sebagai produk dari model pembelajaran partisipatif yang diikutinya di PKBM Ash-Shoddiq; dan d) Menggambarkan konstruksi model pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kemandirian perempuan kepala keluarga (PEKKA). Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Subyek penelitian adalah warga belajar yang berjumlah 10 orang dan berstatus sebagai perempuan kepala rumah tangga. Teknik pengambilan data dengan menggunakan wawancara mendalam (indepth interview) kepada warga belajar program pendidikan perempuan. Adapun temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdeskripsikannya rekomendasi model pembelajaran bagi perempuan kepala rumah tangga, melalui pembelajaran partisipatif yang mampu membangkitkan motivasi warga belajar untuk mandiri. Kemandirian warga belajar tidak hanya pada aspek ekonomi saja namun juga pada perbedaan kondisi sosial dan perubahan pola afektif dari perempuan kepala keluarga, karena eksistensi mereka terlihat melalui aktifitasnya yang bermanfaat bagi lingkungan sosial dan ekosistemnya. Disimpulkan bahwa rekomendasi model ini melahirkan cara belajar yang bermanfaat bagi diri warga belajar dan juga bagi masyarakat sekitarnya dalam merubah perilaku, kebiasaan, gaya hidup sehingga terbentuklah komunitas belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa rekomendasi model pembelajaran tersebut mendukung dan memberi gagasan baru bagi pelatihan pendidikan perempuan khususnya perempuan kepala keluarga.

Kata Kunci: *pembelajaran partisipatif, kemandirian, perempuan kepala keluarga.*

ABSTRACT

The background of this research is the burden of women being single parents, which is caused by either divorce or because of the husbands' passing on (death) living them widowed. The status of single parent is of negative effect, because there is no job and permanent employment for such ladies. This is a challenge handled by Ash-Shoddiq CLC which has implemented a participatory learning model aimed to increase female self-reliance as family heads. The objectives of this research were therefore: a) To discover the implementation profile of a participatory learning model in the improvement of female self-reliance as family heads, b) To describe the construction of a participatory learning model developed and in use by PKBM Ash-Shoddiq, c) To describe the implementation process of a participatory learning model of Ash-Shoddiq, and d) To describe a self-reliance profile of women after engaging in learning, where a participatory learning model had

been implemented. The study used a qualitative method and the subjects of research were 10 women, all family heads. The sampling technique was indepth interview from one subject to the other. The study established that a participatory learning model could lead to the self-reliance of women as family heads; and that self-reliance was not only reflected in the improved economic status of women, but also could be seen in the change of the women's social status and their affective framework of thinking or doing things, because with the affection, their contribution could be directly felt by the larger community. The research therefore, concluded that "a participatory learning model could be of benefit to the CLC learners or participants and also the entire surrounding.

Keywords: *women (female), participatory learning, self-reliance, and family head*

A. Latar Belakang

Perempuan *single parent* adalah suatu keadaan seorang perempuan menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah, dan sebagai ayah. Selain itu dia akan memiliki dua bentuk sikap, sebagai ibu yang harus bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali aturan dan tata tertib keluarga, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Tolak ukur keberhasilan seorang perempuan dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tersebut, tanpa menjadikan sang anak kebingungan dan resah. Perempuan *single parent* dapat diartikan sebagai perempuan yang mengasuh anak-anaknya sendirian tanpa didampingi oleh suami atau pasangan hidup yang disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan hidup, terpisah tempat tinggal, kehamilan diluar pernikahan dan memutuskan untuk mengasuh anaknya sendiri tanpa proses pernikahan. *Single parent* merupakan pilihan hidup yang harus dijalani oleh individu yang berkomitmen untuk tidak menikah atau menjalin hubungan intim dengan orang lain.

Menurut Database SIAK Provinsi Jawa Barat pada tahun 2013, diketahui jumlah penduduk Jawa Barat sebanyak 46.497.175 Juta jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki 23.784.193 jiwa (51,15%) dan perempuan 22.712.982 jiwa (48,85%) (www.jabarprov.go.id). Jumlah penduduk yang tinggi setiap tahunnya diiringi pula dengan data perceraian. Data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), kurun 2010 ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia. Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu munculnya perceraian tersebut. Misalnya, ada 10.029 kasus perceraian yang dipicu masalah cemburu. Ada 67.891 kasus perceraian dipicu masalah ekonomi.

Berdasarkan data tersebut faktor ekonomi termasuk dalam pemicu perceraian yang cukup tinggi. Banyak keluarga yang isterinya menjadi tulang punggung ekonomi karena suami tidak bertanggungjawab, menganggur, atau tidak bisa bekerja karena kondisi tertentu. Tidak sedikit pula isteri harus bekerja karena penghasilan suami jauh dari mencukupi kebutuhan dasar keluarga. Hal ini menunjukkan persoalan ekonomi dikeluarga disebabkan oleh perempuan yang banyak menuntut suami dan kurangnya keinginan perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya agar lebih produktif.

Permasalahan yang dialami perempuan *single parent* sangatlah kompleks. Pertama, mereka harus membesarkan anak-anaknya seorang diri. Hal ini tidaklah mudah karena bagaimana pun juga anak-anak yang sedang tumbuh dan mencari identitas diri akan membutuhkan figur ayah. Untuk anak laki-laki figur seorang ayah sangat dibutuhkan karena selama proses identifikasi, seorang anak laki-laki biasanya meniru kebiasaan orang-orang terdekat yang dianggap punya kelebihan untuk ditiru, dan biasanya proses

identifikasi ini merujuk pada sosok ayah. Bagi seorang *single parent*, untuk menciptakan figur ayah yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya, khususnya anak laki-laki, tentu bukanlah hal yang mudah. Jika persoalan ini tidak diatasi dengan baik oleh ibu-ibu *single parent*, bukan tidak mungkin akan menimbulkan krisis identitas pada anak. Selain itu, perempuan yang menjadi *single parent* juga mengalami permasalahan ekonomi terutama jika saat menikah ia tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suami. Ketika tiba-tiba ia kehilangan suami yang selama ini menopang perekonomian keluarga para *single parent* pun tidak memiliki pemasukan tetap akibatnya, perempuan yang menjadi *single parent* sering dihadapkan pada kesulitan ekonomi.

Peran jalur pendidikan sebagai pendongkrak kemampuan berfikir dan merubah pola hidup dalam ruang lingkup keluarga khususnya perempuan amatlah penting. Melalui pendidikan, individu maupun kelompok disadarkan atas masalah yang dihadapinya dan diajak untuk memecahkan masalahnya. Pendidikan perempuan dalam upaya menekan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan hidup, terus menerus dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun non pemerintah, melalui berbagai pelatihan, pembelajaran, dan program pemberdayaan lainnya.

Pendidikan luar sekolah sebagai jalur pendidikan yang dekat dengan kebutuhan masyarakat, tidak asing lagi dengan pembelajaran partisipatif yang selalu terintegrasi pada program-program pendidikan masyarakat. Salah satu diantaranya adalah program pelatihan yang diperuntukan bagi perempuan agar memiliki keterampilan/*skill* memecahkan permasalahan hidupnya, terutama berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan/pendapatannya. Namun, peningkatan keterampilan tersebut tidak akan memiliki manfaat yang berkelanjutan jika tidak dibarengi dengan pembelajaran partisipatif yang di dalamnya di masukkan tentang pembelajaran sosial marketing dalam membuka strategi pemasaran dalam upaya memuaskan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Program yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan perempuan harus memiliki dasar dalam menjual gagasannya dalam rangka merubah pola berfikir masyarakat, khususnya perempuan.

Seperti pada model pelatihan kewirausahaan bagi perempuan pengangguran di Kabupaten Demak. Program pelatihan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) yang dimaksudkan agar peserta belajar melalui situasi dan setting pada masalah-masalah yang nyata atau kontekstual. Karena itu, semua dijalankan dengan cara-cara: a) dinamika kerja kelompok; b) investigasi secara independen; c) mencapai tingkat pemahaman yang tinggi; dan d) mengembangkan keterampilan individual dan sosial. PBL ini berbeda dengan pembelajaran langsung yang menekankan pada prestasi ide-ide dan keterampilan pelatih. Model pelatihan kewirausahaan untuk perempuan pengangguran ini akan dilakukan dalam 6 tahapan yaitu: a) pra pelatihan; b) materi dan metode pelatihan; c) praktek di perusahaan; d) proses pendanaan; e) pendampingan usaha; dan f) laporan dan evaluasi. Permasalahan pengelolaan program adalah permodalan yang sangat dibutuhkan bagi wirausahawan baru, sehingga perlu diupayakan kerjasama permodalan pada model pelatihan kewirausahaan. Selain itu, pendampingan usaha perlu dilakukan dan perlu ditindaklanjuti yang akan memerankan sebagai pendamping usaha (Indriyatni, dkk. 2014)

Melihat kondisi tersebut maka PKBM Ash-Shoddiq selaku lembaga nonformal yang berdiri dan dikelola oleh warga masyarakat Desa Pagerwangi di bawah binaan Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (Lab. PLS FIP UPI) berinisiatif melaksanakan pembelajaran bagi perempuan kepala keluarga yang ada di Desa Pagerwangi ini agar mereka dapat memanfaatkan sumber daya alam di sekitar desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perempuan kepala keluarga dipilih, karena PKBM Ash-Shoddiq melihat banyaknya perempuan kepala

keluarga yang kondisi ekonominya masih rendah serta masih adanya stigma dan pengecapan (*stereotype*) negatif di kalangan masyarakat karena status yang diemban oleh perempuan kepala keluarga yang sebagian besar berstatus *single parent*.

Berdasarkan pengalaman program pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tahun 2011, PKBM Ash-Shoddiq mencoba mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan dapat diterima oleh warga belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif, dimana warga belajar ikut serta menentukan program-program atau keterampilan yang akan mereka ikuti dan dapat digunakan untuk keperluan dirinya dan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitarnya. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan profil sosial ekonomi perempuan di desa Pagerwangi?
- b. Mendeskripsikan program pembelajaran partisipatif yang telah dilaksanakan oleh PKBM Ash-Shoddiq dalam meningkatkan kemandirian Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA).
- c. Menggambarkan kemandirian perempuan kepala keluarga di Desa Pagerwangi sebagai produk dari model pembelajaran partisipatif yang diikutinya di PKBM Ash-Shoddiq?
- d. Menggambarkan konstruksi model pembelajaran partisipatif yang dikembangkan dalam meningkatkan kemandirian Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA).

B. Kajian Teori

Teori yang melandasi penelitian ini adalah; konsep belajar dan pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah, konsep pembelajaran partisipatif, konsep pendidikan orang dewasa, konsep kemandirian, konsep pemberdayaan perempuan hakekat kursus keterampilan kreatif, konsep pendidikan kecakapan hidup dan konsep pendidikan luar sekolah.

C. Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan bahwa sebagian besar perempuan di daerah tersebut mempunyai tempat usaha untuk menunjang penghidupan keluarganya.

Subjek penelitian/warga belajar (perempuan kepala keluarga) yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang mengikuti program pendidikan perempuan di PKBM Ash-Shodiq dari jumlah keseluruhan 10 orang warga belajar. Pemilihan responden secara purposif tersebut dipilih dari para responden yang memiliki kriteria: 1. Telah mengikuti program pendidikan perempuan yang diselenggarakan oleh PKBM Ash-Shoddiq; 2. Aktif dalam pembelajaran yang dilihat dari daftar hadir; dan 3. Rapi dan tertib di dalam pengelolaan administrasi kelompok serta memiliki semangat dan ketekunan yang tinggi. Selain dari alasan tersebut, kelima responden dirasakan memiliki pemahaman yang lebih utuh dibandingkan dengan peserta lainnya. 5 orang warga belajar yang dijadikan responden atau sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1
Responden Penelitian

No	Nama	Alamat	Umur	Pendidikan Terakhir	Koding
1	Ocin	Kp. Babakan Bandung	56 th	SD	O
2	Hana Ria	Kp.Tugu Laksana RT 02	41 th	SD	P
3	Epon	Kp. Babakan Bandung RT 02 RW 10	45 th	SD	Q
4	Iis Sukaesih	Kp.Sukasirna RT 02 RW	32 th	SD	R
5	Ida Kartika	Kp.Tugu Laksana RT 02	33 th	SD	S

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Kesesuaian penggunaan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada permasalahan dalam penelitian ini dengan pertimbangan-pertimbangan: 1. lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; 2. menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; dan 3. lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1998:5).

Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kemandirian bagi perempuan kepala keluarga.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1. wawancara; 2. observasi; dan 3. studi dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam (*indepth-interview*) yakni teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara diterapkan dalam penelitian ini untuk mengungkap data-data empiris di PKBM Ash-Shoddiq maupun diluar PKBM Ash-Shoddiq, yang berpengaruh dan memiliki keterkaitan terhadap program pembelajaran partisipatif. Wawancara dilakukan secara terus menerus, untuk mengungkap data-data otentik terhadap responden yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi terkait dengan konteks lingkungan di sekitar PKBM Ash-Shoddiq, sehingga peneliti dapat memperoleh makna dari informasi yang dikumpulkannya.

c. Studi Dokumenter

Penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian ini guna melengkapi data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi. Cara ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan bagi perempuan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, dari awal sampai akhir kegiatan penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Analisis data di lapangan meliputi pencatatan, pemberian kode (*coding*), dan penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah

kegiatan penelitian. Analisis data di luar lapangan merupakan kelanjutan dari analisis data di lapangan, yang dilakukan secara lengkap terhadap seluruh data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi. Menurut Strauss dan Corbin (1990:58) dalam Emzir (2010: 137) analisis data kualitatif, khususnya dalam penelitian *Grounded Theory* terdiri atas tiga jenis pengkodean (*coding*) utama yaitu: 1. pengkodean terbuka (*open coding*); 2. pengkodean berporos (*axial coding*); dan 3. pengkodean selektif (*selective coding*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009: 246) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Profil Sosial Ekonomi Perempuan di Desa Pagerwangi

Menurut hasil pengolahan data sebagaimana telah dideskripsikan pada hasil penelitian perempuan *single parent* di Desa Pagerwangi rata-rata hanya bersekolah hingga Sekolah Dasar, sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai petani penggarap, memiliki anak lebih dari 1 orang, kondisi ekonomi rata-rata masih sedang dengan pendapatan Rp. 250.000,- sampai dengan Rp. 500.000,- per bulan serta masih ada pandangan negatif dari masyarakat sekitar tentang status yang di emban oleh mereka.

Dibutuhkan penyesuaian diri bagi perempuan *single parent* dari yang memiliki suami, tambahan nafkah, melindungi dia dan anak-anaknya hingga hubungan sosial masyarakat kepada segalanya yang harus dilakukan sendiri, menjadi ayah dan ibu secara bersamaan untuk anak-anaknya, mencari nafkah untuk penghidupan keluarga hingga gosip-gosip miring tentang status yang diembannya. Gerungan (2004: 59) menyatakan bahwa:

...penyesuaian diri berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri. Penyesuaian diri menekankan pada hakekatnya manusia memiliki keinginan atau usaha melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan atau keadaan yang baru untuk dapat memenuhi kesejahteraan baik jasmani maupun rohani.

Sejalan dengan itu Woodworth dalam Gerungan (2004: 59), terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya, yaitu: a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan; b. Individu dapat menggunakan lingkungannya; c. Individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dalam lingkungannya; dan d. Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Begitu juga dengan perempuan *single parent* di desa Pagerwangi, mereka memilih untuk bertahan dengan membesarkan anak-anaknya sembari bekerja mencari nafkah tambahan demi mencukupi kebutuhan anak-anak dan dirinya sendiri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan sosial menyesuaikan diri dengan perempuan *single parent*. Ini dapat di lihat dari beberapa pendapat responden yang menyatakan mereka berperan aktif dalam masyarakat dan tidak canggung mengikuti berbagai kegiatan masyarakat yang dilaksanakan oleh PKBM Ash-Shoddiq. Harapan perempuan *single parent* di Desa Pagerwangi adalah masyarakat desa tidak lagi memandang sebelah mata dengan status mereka dan masyarakat desa akan menilai positif apa yang telah dilakukan atau dilaksanakan perempuan *single parent* demi bertahan hidup.

Dari paparan data di atas responden O, P, Q, R, dan S memperoleh banyak perubahan dalam berbagai hal. Salah satunya adalah dalam hal ekonomi, semua responden sepakat

terjadi peningkatan setiap bulannya setelah hasil yang mereka dapatkan tadi di kurangi hasil pokok produksi (hpp) dan di bagi dengan 5 orang dalam satu kelompok. Rata-rata hasil yang mereka dapatkan setiap bulannya adalah Rp. 400.000,- sampai dengan Rp. 1.700.000,- setiap bulannya untuk satu orang di kelompok masing-masing. Penyesuaian diri dari responden dengan anggota kelompok lainnya dalam bekerjasama di kelompok dengan saling memberikan motivasi tidak gampang putus asa, selalu bersemangat, berinovatif dan kreatif menghadirkan bentuk-bentuk kecimpring yang tidak ada di pasaran dapat membawa perubahan yang sangat berarti bagi diri mereka ataupun bagi pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Selain faktor ekonomi, faktor sosial masyarakat tiap-tiap responden juga menunjukkan tiada lagi ketakutan ataupun kecanggungan dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar maupu masyarakat di luar desa Pagerwangi. Kesan yang dulu timbul bahwa *single parent* adalah negatif dan “nakal” mulai dapat terkikis dengan masyarakat melihat bahwa *single parent* ini berhasil menunjukkan keterampilan yang mereka miliki hanyalah di gunakan untuk keluarga mereka saja. Semua responden kini tambah aktif dalam semua kegiatan yang dilaksanakan di desa Pagerwangi, dari mulai gotong royong, membantu warga yang sedang kesusahan, majelis taklim, temu antar anggota tani, kendurian ataupun kegiatan-kegiatan lain yang di selenggarakan oleh desa. Bahkan tak jarang dari mereka ikut serta membantu dan menyimak proses pembuatan kecimpring ini sehingga memunculkan ketertarikan dalam diri masyarakat sekitar untuk juga mencoba berwirausaha kecimpring sebagai salah satu cara di era yang sangat sulit ini untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Program Pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh PKBM Ash-Shoddiq dalam Meningkatkan Kemandirian Perempuan Kepala Keluarga (PEKAA)

Model pembelajaran partisipatif yang diterapkan PKBM Ash-Shoddiq merupakan upaya yang dilakukan agar pembelajaran lebih berjalan optimal terutama dalam mencapai kemandirian warga belajar. Model pembelajaran partisipatif ini mampu memberikan stimulus kepada warga belajar, karena dimulai dengan penekanan kondisi personal warga belajar, melalui pendekatan dan metode-metode yang membangun sisi personal warga belajar. Langkah tersebut dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, yaitu melalui *assessment* warga belajar dan nara sumber. Hal ini penting, dikarenakan latar belakang ataupun kompetensi warga belajar dan narasumber berbeda-beda.

Bruner (1966) dalam Sudjana (2001:93) ada tiga asumsi yang mendasari agar proses belajar berjalan dan berhasil dengan baik, yaitu

...(1) adanya dorongan yang tumbuh dari dalam diri warga belajar; (2) adanya kebebasan warga belajar untuk memilih dan berbuat dalam kegiatan belajar; (3) warga belajar merasa tidak terikat oleh pengaruh ganjaran dan hukuman yang datang dari luar dirinya yaitu dari tutor, instruktur atau narasumber...

Proses pembelajaran yang diterapkan dalam model ini menekankan pada pembelajaran partisipatif yang lebih relevan dengan kondisi orang dewasa (perempuan kepala keluarga). *Student Center* yang ditekankan dalam proses pembelajaran partisipatif, mampu memberikan suasana/iklim akademik yang kondusif. Partisipasi warga belajar meningkat karena kebutuhan akan ide dan gagasan mereka diwadahi dalam pembelajaran partisipatif. Prinsip sosial marketing yang disisipkan oleh narasumber berupa *idea*, *practice*, dan *tangible object*, diharapkan dapat berdampak juga kepada kemandirian warga belajar di mana warga belajar menjadi semakin aktif dalam mengeluarkan ide-ide dan di praktekan langsung di setiap kelompok agar hasil dari ide-ide tadi dapat terlihat dan dinikmati bersama dengan sesama anggota kelompoknya atau dengan anggota kelompok yang lainnya.

Output dari pembelajaran partisipatif tidak hanya pada sisi peningkatan keterampilan fungsional warga belajar saja, melainkan perubahan kondisi sosial warga belajar. Seperti hasil identifikasi warga belajar, bahwa perempuan kepala keluarga memiliki pandangan sosial yang berbeda di masyarakat, sehingga dalam pembelajaran ini merupakan upaya untuk menjual ide dan gagasan warga belajar untuk merubah kondisi ekonomi dan sosial warga belajar (perempuan kepala keluarga).

Knowles dalam Mulyasa (2003: 89) menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif adalah:

a) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik; b) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan; dan c) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik. Pengembangan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prosedur berikut sebagai berikut: (a) menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar; (b) membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan membelajarkan; (c) membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya; (d) membantu peserta didik menyusun tujuan belajar; (e) membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar; (f) membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar; dan (g) membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Implementasi model pembelajaran yang dilakukan, pada pokoknya telah menyumbangkan manfaat yang besar terhadap kapasitas atau program kerja lembaga PKBM, karena mampu lebih mendalam menganalisa kebutuhan perempuan kepala keluarga. Melalui diskusi yang rutin serta menyediakan ruang dan waktu untuk berdiskusi, sharing, memicu motivasi warga belajar untuk lebih aktif dalam menggali ilmunya.

Pembelajaran partisipatif melalui penerapan pola pembelajaran sosial marketing dalam implementasi model ini, mampu memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap warga belajar. Pada kondisi tersebut, sosial marketing memberikan kontribusi pada dua aspek, yaitu aspek kepentingan sosial yaitu terjadinya perubahan sikap atau perilaku dan kepentingan ekonomi yaitu peningkatan pendapatan warga belajar. Walaupun demikian, aspek sosial dan personal warga belajar sebagai kunci utama keberhasilan menuju kemandirian warga belajar.

Produk keterampilan yang dilaksanakan, merupakan hasil ide/gagasan yang dituangkan oleh warga belajar, sebagai salah satu pemecahan masalah lingkungan yang terjadi di Desa Pagerwangi. Warga belajar (perempuan kepala keluarga), dalam pelaksanaannya berperan pula sebagai fasilitator bagi masyarakat sekitar dalam mengkampanyekan perilaku ramah lingkungan. Implementasi warga belajar inilah yang menyumbangkan pandangan positifnya, sehingga status atau peran perempuan kepala keluarga pun mengalami perubahan, menuju lebih baik.

Hasil pembelajaran merupakan *transfer of learning*, yaitu apa yang dipelajari dalam pembelajaran kedalam dirinya sendiri atau menggunakannya dalam situasi lain. Proses ini paling sering dilakukan dalam situasi-situasi sosial warga belajar, ketika menjabarkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil belajar yang dicapai oleh warga belajar dalam model ini menunjukkan bahwa mereka mampu mentransferkan ilmunya dengan baik, sehingga apa yang dilakukan dalam pembelajaran melalui pendekatan andragogi, partisipatif, metode pembelajaran yang bervariasi cukup mendukung untuk terjadinya proses *transfer of learning*. Materi yang diberikan adalah hal-hal yang umumnya memiliki kesamaan dengan pengalaman warga belajar, yaitu aspek-aspek penting yang dianggap kritis dan mereka butuhkan. Metode yang digunakan mampu merangsang warga belajar

untuk mengasosiasikan pengetahuannya dengan apa yang mereka miliki dan memberi kebebasan dalam cara mempelajari materinya.

3. Kemandirian Perempuan Kepala Keluarga di Desa Pagerwangi sebagai Produk dari Model Pembelajaran Partisipatif yang diikutinya di PKBM Ash-Shoddiq

Pembelajaran partisipatif digagas sebagai bentuk langkah taktis dan proaktif melalui proses pengkajian dan analisis berdasarkan kondisi empiris yang terjadi di wilayah Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Desa Pagerwangi sebagai Desa yang berada di wilayah Kecamatan Lembang dengan kondisi geografis yang berbukit dengan memiliki potensi sumber daya yang sangat strategis namun juga memiliki banyak permasalahan dan hambatan berkenaan dalam upaya pengembangan sumberdaya manusianya dan pemanfaatan sumber daya alamnya.

Mengenai strategi pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar menggunakan pola klasikal dan kelompok. Pada tahap klasikal, materi yang disampaikan berupa teori/konsep-konsep penguatan kelompok dari teori keterampilan membuat keripik dari kulit singkong. Strategi pembelajaran yang dilakukan dalam proses pendidikan perempuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ishak Abdulhak, (2000: 43-49) bahwa:

...apabila dilihat dari segi sasaran terdiri dari: bersentral kepada tutor dan bersentral kepada peserta belajar. Strategi pembelajaran yang bersentral kepada sumber belajar dilakukan pada kegiatan pembelajaran apabila bahan belajar yang dipelajari adalah berupa konsep-konsep dasar, atau bahan yang bersifat baru bagi peserta, sehingga diperlukan informasi yang gamblang dari sumber belajar, sedangkan strategi pembelajaran yang bersentral kepada peserta belajar, ditujukan untuk kegiatan pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk terlibat dalam proses pembelajaran...

Menurut masing-masing responden O, P, Q, R, dan S bahwa selama proses pembelajaran dan pasca pembelajaran telah terjadi saling membelajarkan antara sesama anggota kelompok maupun dengan tetangga dekatnya dengan saling berbagi tentang tata cara pembuatan kicimpring dari kulit singkong, kewirausahaan, *sharing* mengenai inovasi produk dan kegiatan lainnya. Sebagai hasil dari pembelajaran menunjukkan bahwa sikap, prilaku serta keterampilan warga belajar mengalami perubahan dibandingkan sebelum mengikuti program pendidikan perempuan. Hal ini bisa dilihat dari mulai tumbuhnya jiwa wirausaha agar dapat hidup lebih baik dan mandiri. Selain dari itu dampak pembelajaran dari program pendidikan perempuan adalah sifat wirausahawan telah tumbuh seperti rasa percaya diri dan yakin dengan usaha yang akan dikembangkan yaitu mengelola kicimpring kulit singkong.

Menurut Sutari Imam Barnadib (1982) dalam Masrun (1986: 27) kemandirian adalah: ...perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap...

Selain meningkatkan rasa percaya diri, pembelajaran partisipatif yang diikuti oleh responden O, P, Q, R, dan S pada PKBM Ash-Shoddiq juga menjadikan masing-masing responden untuk dapat berinisiatif berdiskusi dengan teman-teman dalam satu kelompoknya untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kiat-kiat usaha menarik,

kreatif dan inovatif sehingga dapat mendatangkan konsumen untuk sekedar mencicipi kecipring atau bahkan membeli kecipring dalam pembelian yang besar. Setiap anggota kelompok kecipring mempunyai tanggungjawab atas wirausaha kecipring yang mereka jalankan. Dalam pembelajaran partisipatif mereka juga merasa aman mengutarakan setiap pendapat mereka tanpa takut akan ada perbedaan di antara warga belajar yang lainnya.

Ini sesuai dengan ciri-ciri mandiri yang di kemukakan oleh Gilmore dalam Toha (1993: 123) merumuskan ciri mandiri itu meliputi:

...a. Ada rasa tanggung jawab; b. Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen; c. Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain; dan d. Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain...

Salah satu prilaku yang menonjol dalam program pendidikan perempuan yang diselenggarakan oleh PKBM Ash-Shoddiq yaitu warga belajar mempunyai keterampilan khusus. Adapun keterampilan khusus yang dimiliki antara lain: a). Keterampilan konsep/konseptual skill yaitu keterampilan melakukan kegiatan usaha secara menyeluruh berdasarkan konsep yang dijalankan pada program pendidikan perempuan, responden mampu melaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis dan pelaksanaan pembelajaran dalam program pendidikan perempuan; b). Keterampilan Teknis yaitu keterampilan melakukan teknis tertentu dalam mengelola usahanya, responden mampu mengelola usaha dengan kelompok belajarnya menjadi sangat aktif dan percaya diri; dan c). *Human Skill* yaitu keterampilan bekerja sama dengan orang lain, bawahannya, dan juga dengan partner sesama wirausahawan. Responden sangat komunikatif dengan sesama anggota kelompoknya dalam mengelola usaha dan mempunyai rasa empati.

Hal menonjol lainnya yang didapatkan responden adalah mengenai menghargai waktu, masing-masing responden sudah mulai belajar dan berusaha menghargai waktu. Ini terlihat bahwa masing-masing responden dalam mengatur waktu dengan membuat jadwal harian kegiatan yang responden terapkan dan jadwalkan. Dalam budaya yang menghargai waktu, para peserta program pendidikan perempuan sudah bersiap 10 menit sebelum waktu pembelajaran dimulai. Lima menit sebelum pertemuan dimulai seluruh warga belajar sudah duduk rapi di tempat masing-masing. Para responden selalu datang tepat waktu pada saat akan melaksanakan pembelajaran, sebab mereka tahu bahwa waktu tutor yang mengajar terbatas. Mereka menghargai waktu yang mereka pribadi sekaligus menghormati waktu orang lain.

4. Konstruksi Model Pembelajaran Partisipatif dalam Meningkatkan Kemandirian Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA)

Model pembelajaran partisipatif yang dilaksanakan lebih mengutamakan pada aspek integritas antara warga belajar, pengelola, penyelenggara, masyarakat, pemerintah dan stakeholder lainnya yang kesemuanya tidak terlepas dari langkah-langkah pembelajaran partisipatif, yaitu pembelajaran yang berbasis pada konteks lokal dan kebutuhan masyarakat secara langsung. Pembelajaran partisipatif yang direkomendasikan oleh peneliti adalah melalui pola sosial marketing, memberikan arah dan penguatan terhadap pengalaman belajar warga belajar, yang diidentikkan bahwa warga belajar adalah orang dewasa yang memiliki karakteristik, prilaku dan wawasan yang lebih matang. Maka dari itu, *experiential learning process* merupakan langkah utama dalam memberikan bekal kompetensi, pengetahuan, sikap dan serangkaian kecakapan warga belajar. Model ini mampu mengeksplorasi potensi-potensi warga belajar, sebagai wujud dalam mengaktualisasikan ide dan gagasan yang mereka miliki. Kemampuan inilah yang menjadikan indikator bahwa warga belajar mengalami proses belajar, selain itu warga

belajar memiliki kemampuan memahami rangkaian proses perubahan perilaku dan sikap terhadap kondisi sosial dan lingkungan mereka. Memperhatikan model tersebut, maka tujuan dari pembelajaran partisipatif tidak hanya meningkatkan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap saja, melainkan memperkaya pengalaman warga belajar dan merubah pola pikir dan cara pandang masyarakat sekitar terhadap eksistensi perempuan kepala keluarga untuk ikut serta berkontribusi pada kegiatan kemasyarakatan, serta pencitraan masyarakat yang positif kepada mereka.

Gagne (1984) dalam Winataputera (2006:6) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Pandangan tersebut senada dengan pendapat Jerome Brunner dalam Trianto (2009:15) bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana peserta didik membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format baru. Hal tersebut menandakan bahwa, model yang dikembangkan akan membantu warga belajar memperkaya pengalamannya, dengan menghubungkan pengetahuan atau ilmu yang dimiliki melalui proses pembelajaran dengan pengetahuan baru dan kondisi atau kenyataan yang ada.

Langkah-langkah pembelajaran partisipatif, tidak terlepas dari peran dan wujud kontribusi warga belajar terhadap pelaksanaan program. Sebagai warga belajar yang termasuk pada kriteria orang dewasa, tentunya pembelajaran yang dikembangkan selalu pada ranah pengalaman warga belajar dan berorientasi kepada tujuan sesungguhnya dalam memecahkan permasalahan hidup warga belajar, yang diwujudkan dengan pola kolaboratif antara sesama warga belajar dan warga belajar dengan masyarakat. Maka dari itu, model direkomendasikan, tidak terlepas dari prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif, seperti yang dijelaskan oleh Sudjana (2000:45), diantaranya: a) Berpusat kepada peserta (*learning centered*), b) Berangkat dari pengalaman belajar (*Experiential Learning*), c) Berorientasi pada tujuan (*Goal Oriented*), d) Menekankan kerjasama.

Berdasarkan kajian lapangan dan analisa konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti, sosial marketing sebagai strategi perubahan tingkah laku terutama dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi pembelajaran, perlu menerapkan pendekatan integratif sebagai bentuk kegiatan sistemik pada program pembelajaran. Prinsip *partisipatif learning* pada intinya mampu membangun inisiasi, gagasan dan kebutuhan belajar orang dewasa. Namun perlu juga langkah-langkah lain yang lebih spesifik dalam membangun gagasan menuju perubahan sosial atau *social change*. Menurut Robinson dalam Darnton A (2008: 77) melalui teori sosial marketing "*The Seven Door Approach*", menjelaskan 7 komponen tersebut diantaranya: a. *Knowledge*; b. *Desire*; c. *Skills*; d. *Optimism*; e. *Facilitation*; f. *Stimulation*; g. *Reinforcement*.

Tujuan yang diharapkan dengan model pembelajaran partisipatif, warga belajar dapat memiliki kompetensi keterampilan usaha yang dapat segera dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, serta memiliki usaha produktif yang dikembangkan bersama kelompok usaha yang dibentuknya. Selain itu, dalam pelaksanaan model ini mampu memberikan persepsi masyarakat yang lebih positif terhadap perempuan kepala keluarga. Secara umum model pembelajaran partisipatif ini memiliki tujuan yaitu: a) Meningkatkan kapasitas lembaga penyelenggara dalam melaksanakan program pemberdayaan perempuan kepala keluarga; b) Menerapkan iklim pembelajaran yang lebih mengedepankan situasi pembelajaran orang dewasa, intensitas komunikasi antara tutor dengan warga belajar khususnya dalam proses pendampingan yang dilakukan; c) Untuk

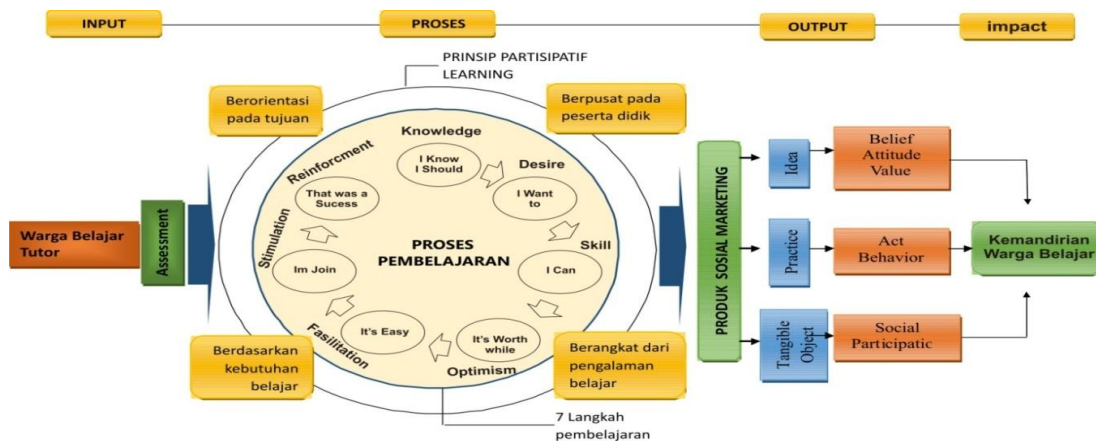
memenuhi kebutuhan perempuan kepala keluarga dalam menjual lebih banyak produk/jasa kepada banyak orang, sehingga memperoleh profit yang lebih tinggi; d) Memberikan manfaat secara sosial, terutama dalam merubah persepsi negatif masyarakat terhadap perempuan kepala keluarga; dan e) Strategi sosial marketing yang dibangun mampu memberikan pengaruh besar terhadap kepentingan sosial (perubahan sikap/prilaku) dan kepentingan ekonomi (peningkatan pendapatan), dimana kedua dimensi ini penting dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Orientasi tujuan model dalam pembelajaran partisipatif didukung pula dengan pola penerapan sosial marketing didalam pembelajaran, sehingga tidak saja berorientasi pada produk berwujud, namun inmaterial produk yaitu ide dan perubahan perilaku warga belajar itu sendiri. Nantinya PKBM sebagai wadah penyelenggaraan program pembelajaran, tidak hanya menitikberatkan pada produk material, namun menawarkan pula pengalaman, gaya hidup, hingga membawa warga belajar menuju komunitasnya. Model pembelajaran partisipatif ini, sejalan dengan pendapat Kotler dan Robert (1089:25) bahwa produk dalam model ini yaitu:

- ...1) Konsep program ide sosial (*social idea*) terkait dengan nilai-nilai (*value*), kepercayaan (*belief*), dan sikap tindak (*attitude*); 2) Praktik sosial (*social practice*) yang terkait dengan tindakan tertentu (*act*) dan perilaku masyarakat (*behaviour*); 3) Objek nyata (*tangible object*) yang merupakan produk fisik dari produk pemasaran sosial...

Dampak (*impact*) dari model pembelajaran partisipatif mengantarkan kepada kemandirian warga belajar itu sendiri. Melalui proses pembelajaran partisipatif, yaitu warga belajar tidak merasa selalu tergantung terhadap orang lain, namun berupaya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Penilaian warga belajar terhadap model partisipatif ini adalah sebagai berikut: (1) Model pembelajaran partisipatif memberikan dampak positif terhadap sikap warga belajar, terutama partisipasi, motivasi dan kooperatif; (2) Melalui model pembelajaran partisipatif, warga belajar mampu mengelola lingkungannya dengan baik; (3) Model pembelajaran partisipatif, warga belajar lambat laun menjadi terbiasa untuk mengaplikasikan keterampilannya; dan (4) Pembelajaran partisipatif dikembangkan dari aspek pembinaan/pendampingan pasca pembelajaran.

Realisasi dari pernyataan diatas dapat digambarkan melalui skema model pembelajaran partisipatif bagi perempuan kepala keluarga dalam meningkatkan kemandirian adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1.

Rekomendasi Model Pembelajaran Partisipatif dalam Meningkatkan Kemandirian Perempuan Kepala Keluarga

E. Kesimpulan

1. Profil Sosial Ekonomi Perempuan di Desa Pagerwangi

- 1) Perempuan *single parent* di Desa Pagerwangi rata-rata hanya bersekolah Sekolah Dasar, sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai petani penggarap, memiliki anak lebih dari 1 orang, kondisi ekonomi rata-rata masih sedang dengan pendapatan Rp. 250.000,- sampai dengan Rp. 500.000,- per bulan serta masih ada pandangan negatif dari masyarakat sekitar tentang status yang di emban oleh mereka.
- 2) Adanya penyesuaian diri bagi perempuan *single parent* dari yang memiliki suami, tambahan nafkah, melindungi dia dan anak-anaknya hingga hubungan sosial masyarakat kepada segalanya yang harus dilakukan sendiri, menjadi ayah dan ibu secara bersamaan untuk anak-anaknya, mencari nafkah untuk penghidupan keluarga hingga gosip-gosip miring tentang status yang diembannya.
- 3) Ada empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya, yaitu adalah:
 - a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan;
 - b. Individu dapat menggunakan lingkungannya;
 - c. Individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dalam lingkungannya;
 - dan d. Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 4) Dari penyesuaian diri responden dengan anggota kelompok lainnya dalam bekerjasama di kelompok usaha kecimpring terjadi peningkatan ekonomi yang rata-rata setiap bulannya berkisar Rp. 400.000,- sampai dengan Rp. 1.700.000,- dan semua responden kini tambah aktif dalam semua kegiatan yang dilaksanakan di desa Pagerwangi, dari mulai gotong royong, membantu warga yang sedang kesusahan, majelis taklim, temu antar anggota tani, ataupun kegiatan lain yang di selenggarakan.

2. Program Pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh PKBM Ash-Shoddiq dalam Meningkatkan Kemandirian Perempuan Kepala Keluarga (PEKAA)

- 1) Pembelajaran partisipatif yang diterapkan PKBM Ash-Shoddiq merupakan upaya yang dilakukan agar pembelajaran lebih berjalan optimal terutama dalam mencapai kemandirian warga belajar.
- 2) Pembelajaran partisipatif yang dilaksanakan di PKBM Ash-Shoddiq diarahkan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap berwirausaha serta pengembangan kepribadian secara profesional.
- 3) Pembelajaran partisipatif yang dilaksanakan PKBM Ash-Shoddiq mampu memberikan stimulus kepada warga belajar, karena dimulai dengan penekanan kondisi personal warga belajar, melalui pendekatan dan metode-metode yang membangun sisi personal warga belajar.
- 4) Prinsip sosial marketing yang disisipkan oleh narasumber berupa *idea*, *practice*, dan *tangible object*, diharapkan dapat berdampak juga kepada kemandirian warga belajar di mana warga belajar menjadi semakin aktif dalam mengeluarkan ide-ide dan di praktekkan langsung di setiap kelompok agar hasil dari ide-ide tadi dapat terlihat dan dinikmati bersama dengan sesama anggota kelompoknya atau dengan anggota kelompok yang lainnya.

3. Kemandirian Perempuan Kepala Keluarga di Desa Pagerwangi sebagai Produk dari Model Pembelajaran Partisipatif yang diikutinya di PKBM Ash-Shoddiq

Perilaku kemandirian yang menonjol dalam program pendidikan perempuan yang diselenggarakan oleh PKBM Ash-Shoddiq adalah:

- 1) Keterampilan konsep/konseptual skill yaitu keterampilan melakukan kegiatan usaha secara menyeluruh dan bertanggungjawab berdasarkan konsep yang dijalankan pada program pendidikan perempuan, responden mampu melaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis dan pelaksanaan pembelajaran dalam program pendidikan perempuan.
- 2) Keterampilan Teknis yaitu keterampilan melakukan teknis tertentu dalam mengelola usahanya, responden mampu mengelola usaha dengan kelompok belajarnya menjadi sangat aktif dan percaya diri.
- 3) *Human Skill* yaitu keterampilan bekerja sama dengan orang lain, bawahannya, dan juga dengan partner sesama wirausahawan. Responden sangat komunikatif dengan sesama anggota kelompoknya dalam mengelola usaha dan mempunyai rasa empati.
- 4) Masing-masing responden sudah mulai belajar dan berusaha menghargai waktu. Ini terlihat bahwa masing-masing responden dalam mengatur waktu dengan membuat jadwal harian kegiatan yang responden terapkan dan jadwalkan. Mereka menghargai waktu yang mereka pribadi sekaligus menghormati waktu orang lain.
- 5) Masing-masing responden selama proses pembelajaran dan pasca pembelajaran telah terjadi *sharing* mengenai inovasi produk dan kegiatan lainnya yang menunjukkan bahwa sikap, prilaku serta keterampilan warga belajar mengalami perubahan dibandingkan sebelum mengikuti program pendidikan perempuan. Hal ini bisa dilihat dari mulai tumbuhnya jiwa wirausaha yang memiliki rasa percaya diri, kreatif, inovatif, dan tanggungjawab dengan usaha yang akan dikembangkan yaitu mengelola kicimpring kulit singkong.

4. Konstruksi Model Pembelajaran Partisipatif yang Dikembangkan dalam Meningkatkan Kemandirian Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA).

- a. Model direkomendasikan, sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif, yaitu: 1) Berpusat kepada peserta (*learning centered*); 2) Berangkat dari pengalaman belajar (*Experiential Learning*); 3) Berorientasi pada tujuan (*Goal Oriented*); dan 4) Menekankan kerjasama. Ditambah dengan 7 komponen pembelajaran partisipatif, yaitu: 1) *Knowledge*; 2) *Desire*; 3) *Skills*; 4) *Optimism*; 5) *Facilitation*; 6) *Stimulation*; dan 7) *Reinforcement*.
- b. Model pembelajaran partisipatif yang dikembangkan dapat:
 - 1) Meningkatkan kapasitas lembaga penyelenggara dalam melaksanakan program pemberdayaan perempuan kepala keluarga.
 - 2) Menerapkan iklim pembelajaran yang lebih mengedepankan situasi pembelajaran orang dewasa, intensitas komunikasi antara tutor dengan warga belajar khususnya dalam proses pendampingan yang dilakukan.
 - 3) Untuk memenuhi kebutuhan perempuan kepala keluarga dalam menjual lebih banyak produk/jasa kepada banyak orang, sehingga memperoleh profit yang lebih tinggi.
 - 4) Memberikan manfaat secara sosial, terutama dalam merubah persepsi negatif masyarakat terhadap perempuan kepala keluarga.
 - 5) Strategi sosial marketing yang dibangun mampu memberikan pengaruh besar terhadap kepentingan sosial (perubahan sikap/prilaku) dan kepentingan ekonomi (peningkatan pendapatan), dimana kedua dimensi ini penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. .

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Abdulhak, I. (2000). *Metodologi Pembelajaran Pada Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung: Cipta Intelektual.
- Daniel, M., dkk. (2008). *Participatory Rural Appraisal. Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Kotler, P. (1995). *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementansi, dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.
- (2000). *Principles Of Marketing*. Jakarta: Erlangga..
- dan Roberto E. L. (1989). *Social Marketing: Strategies for Changing Public Behavior*. New York: The Free Press Macmillan Inc.
- Masrun, dkk. (1986). *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: PPKLH Universitas Gajah Mada.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Mulyana, E. (2007). *Model Tukar Belajar (Learning Exchange) dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. Bandung: Mutiara Ilmu.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Nonformal (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, serta Asas)*. Bandung: Falah Production.
- (2010). *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- (2010). *Manajemen Program Pendidikan: untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Winataputra. (2006). *Makna dan Tahap-tahap Proses Belajar Psikologi Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sumber Jurnal dan Hasil Penelitian:

- Indriyanti, dkk. (2014). *Pengembangan Model Pelatihan Kewirausahaan Untuk Perempuan Pengangguran di Kabupaten Demak*. STIE Pelita Nusantara.
- Kotler, P., dkk (1971). *Social Marketing: An Approach to Planned Social Change*. Journal of Marketing, Vol. 35 (July, 1971), pp.3-12.

Sumber dari Internet:

- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2013). Tersedia: <http://www.jabarprov.go.id/index.php/subMenu/75>. Diakses 5 Nopember 2013.